

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Untuk mencapai pembinaan ini asas pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi anak didik, diantaranya aspek kognitif, efektif, dan berimplikasi pada aspek psikomotorik. Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan. Susanto (2013:85). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan suatu bangsa, karena dengan pendidikan dapat menciptakan potensi anak menjadi generasi yang bermutu dengan membekali berbagai macam ilmu pengetahuan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun. Sulit bagi manusia untuk berkembang bahkan akan terbelakang tanpa menjalani pendidikan. Muamar, dkk, (2013).

Menurut Liang Gie (dalam mapeasse, 2009) cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagal belajar. Buruknya cara serta motivasi belajar yang didapatkan merupakan satu dari beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan.

Guru harus mampu mengarahkan anak didik agar memiliki motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan, karena motivasi merupakan faktor penentu dalam berhasil atau tidaknya setiap individu dalam hidup dan menjalani kehidupan, terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Di samping motivasi dapat diartikan sebagai roda penggerak dalam setiap individu dalam mencapai tujuan. Motivasi tidak lepas dari adanya rangsangan pada setiap individu, rangsangan itu dapat berbentuk hadiah atau hukuman yang diberikan pada seseorang. Motivasi juga merupakan kebiasaan oleh masing-masing individu, sebagai contoh dalam kebiasaan belajar dalam suatu ruangan kelas ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, seperti bekerja asal-asalan, bekerja santai bahkan ada yang mengikuti pekerjaan orang lain. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang sering ditemui tersebut, baik kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik maupun kebiasaan yang baik maka guru harus mampu memotivasi serta memilih rangsangan yang akan diberikan oleh guru kepada siswa sesuai tingkah laku yang dilakukan. Misalnya siswa yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik, guru harus mampu memberikan motivasi dengan rangsangan yang dapat meningkatkan dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang selalu ia lakukan berupa pemberian hadiah, pujian, serta nilai yang baik. Dan sebaliknya guru harus dapat meningkatkan motivasi dan memilih cara untuk merangsang siswa yang mempunyai tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik tersebut termotivasi untuk mengubah sikap dan tingkah laku yang kurang baik.

Kenyataan di lapangan ditemukan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru cenderung menggunakan model pembelajaran ceramah dengan tidak memperhatikan keadaan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, sehingganya siswa merasa bosan dan mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Dari hasil pengamatan pada observasi awal dan wawancara dengan guru geografi pada Kelas X di SMA Negeri 1 Tapa tahun 2015/2016 dari jumlah siswa 22 orang dengan nilai KKM yaitu 75 (ketentuan sekolah), hanya terdapat 7 orang siswa atau (31.81%) yang mencapai nilai KKM, dan 15 orang siswa atau (68.18%) lainnya belum mencapai

ketuntasan. Dengan demikian penggunaan metode ceramah yang di terapkan dirasakan kurang memacu motivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar mengajar guru juga belum sepenuhnya memperhatikan gaya belajar siswa, sehingga pada gilirannya siswa hanya menonton guru, mendengarkan penjelasan guru dan sulit untuk menemukan ide-ide baru atau mengemukakan pendapat sebagai pikiran banding dari pendapat siswa lainya serta penjelasan yang diberikan guru pengajar. Dengan adanya situasi belajar yang seperti ini dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan sehingga mutu sumber daya manusia (SDM) menurun. Berbagai permasalahan dalam pembelajaran geografi seperti terungkap di atas perlu dicarikan alternatif pemecahannya, salah satu alternatif yang dapat digunakan guru adalah mengubah strategi pembelajaran yang selama ini dilakukan agar pemahaman siswa dalam mempelajari mata pelajaran geografi dapat dikaji secara terarah, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi serta siswa lebih semangat belajar. Mengintegrasikan strategi atau model pembelajaran antara *Numbered Head Together* dan *Picture and Picture* karena adapun keunggulan dari model pembelajaran ini adalah pembelajarannya menarik tidak menonton karena dengan sedikit hiburan, dan siswa lebih semangat belajar.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah dengan menerapkan Integrasi Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Picture and Picture* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa?”

1.3 Cara Untuk Pemecakan Masalah

Untuk memecakan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba mengintegrasikan dua model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Picture and Picture*. Model pembelajaran *Numbered Head Together* mendorong siswa terjun langsung di dalamnya karena diselingi sedikit hiburan, dan siswa lebih

semangat belajar. Melalui model ini juga siswa akan dibelajarkan secara berkelompok agar interaksi antar siswa yang lain sehingga terjadi komunikasi dan pengalihan pengetahuan siswa melalui kegiatan berkelompok.

Integrasi model *Numbered Head Together* dan *Picture and Picture* dapat membangun kerja sama siswa dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan sebuah gambar yang menjadi media pembelajaran yang menggambarkan satu masalah dalam pembelajaran yang dipelajari dan guru memanggil siswa yang memegang satu nomor untuk menjawab pertanyaan berdasarkan gambar yang dilihat. Melalui pembelajaran lebih aktif karena guru tidak perlu menjelaskan secara keseluruhan materi pelajaran. Guru hanya akan mengajarkan hal-hal penting untuk selanjutnya dapat di diskusikan bersama teman kelompok.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengintegrasikan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Picture and Picture* pada mata pelajaran Geografi di kelas X SMA Negeri 1 Tapa.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi guru

Diharapkan dapat memudahkan guru dalam melakukan proses belajar dan mengajar yang dulunya masih menggunakan model pembelajaran yang belum bisa memotivasi siswa dan bisa memanfaatkan metode yang dapat menarik motivasi siswa untuk belajar. Mengintegrasikan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Picture and Picture* dengan menggunakan satu teknik pembelajaran yaitu menggunakan hiburan dan permainan alternatif untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa.

b. Bagi siswa.

Diharapkan dapat menambah motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas atau mutu sekolah melalui peningkatan prestasi siswa dan kinerja guru.